



**KONDISI KEMANDIRIAN ANAK PEREMPUAN SETELAH MENIKAH
PADA KELUARGA MATRILOKAL**

(Studi Kasus di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo)

***THE DAUGHTER INDEPENDENCE AFTER MARRIAGE AT MATRILOCAL
FAMILY***

(Case Study at Dusun Petukangan Pesisir Village Besuki District Situbondo)

SKRIPSI

Oleh

Sofia Riskiana Dewi

120910301040

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**KONDISI KEMANDIRIAN ANAK PEREMPUAN SETELAH MENIKAH
PADA KELUARGA MATRILOKAL**

(Studi Kasus di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo)

***THE DAUGHTER INDEPENDENCE AFTER MARRIAGE AT MATRILOCAL
FAMILY***

(Case Study at Dusun Petukangan Pesisir Village Besuki District Situbondo)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh

Sofia Riskiana Dewi

120910301040

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini sebagai bentuk hormat, rasa terima kasih, ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada:

- a. Ibu saya Susiana dan nenek saya Sadira yang tiada henti-hentinya mengucapkan serangkaian doa dan selalu memberi dukungan terbaik dengan ketulusan hati untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.
- b. Guru-guru yang terhormat sejak SD sampai Perguruan tinggi serta Alm. Ust. Masykur yang bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan tapi juga akhlak yang mulia, terima kasih atas ilmu yang diberikan dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
- c. Adikku tersayang Sonia Dwi Septika, Isa Vila, Tiara Putri, Rania Khumairah Zilmy, dan Hanina Syaura yang selalu memberi motivasi, memberi keceriaan di saat sulit, memberi semangat dan memberi kasih sayang yang tulus.
- d. Keluarga besarku yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu dan orang terkasih Mohammad Indra Utama, terima kasih untuk semua motivasi dan dukungannya.
- e. Teman-teman Exkossahur dan Kawan seperjuangan Alim, Aci, Fida, dan Nurul, terima kasih sudah menjadi keluargaku di jember, menjadi penyemangat, memberi keceriaan, memberi motivasi dan dukungan.
- f. Kepada Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan segudang ilmu dan pengalaman yang bermanfaat dan tidak terlupakan.

MOTTO

Cuma sedikit orang yang menginginkan kebebasan, kebanyakan hanya
menginginkan seorang tuan yang adil.

(Gaius Sallatus Crispus)*

Artinya: Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya
selain pendidikan yang baik

(HR. Al Hakim: 7679)**



*) Najwanajjib.blogspot.com

***) <https://muslim.or.id>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofia Riskiana Dewi

NIM : 120910301040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matrilokal (Studi Kasus di Dusun Petukangan Desa Pesisir Besuki Situbondo)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa paksaan, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Agustus 2016

Yang menyatakan

Sofia Riskiana Dewi

NIM. 120910301040

SKRIPSI

**KONDISI KEMANDIRIAN ANAK PEREMPUAN SETELAH MENIKAH
PADA KELUARGA MATRILOKAL
(Studi Kasus di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki
Situbondo)**

Oleh

Sofia Riskiana Dewi

NIM. 120910301040

Dosen Pembimbing

Drs. Mahfudz Siddiq, MM

NIP 196112111988021001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah Pada Keluarga Matriloal (Studi kasus di Dusun Petukangan desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo)" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, pada:

Hari dan tanggal : 22 September 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Pembimbing,

Kris Hendrijanto, S.Sos.,M.Si

NJP. 197001031998021001

Anggota I,

Anggota 2,

Drs. Sama'i, M.Kes

NJP. 195711241987021001

97603102003121003

RINGKASAN

Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matrilokal (Studi Kasus di Dusun Petukangan Desa Pesisir Besuki Situbondo); Sofia Riskiana Dewi, 120910301040, 2016; 70 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Di dalam sebuah keluarga, seorang anak akan mendapatkan perlindungan, afeksi, pengasuhan dan pendidikan. Seorang anak akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan bertambahnya usia yaitu dewasa dan menikah, maka di samping memenuhi segala kebutuhannya, memberikan perlindungan dan afeksi, orang tua juga harus dapat membentuk atau melatih kemandirian anaknya. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang individu terutama saat dia telah mencapai kedewasaan. Hal ini juga berlaku bagi anak perempuan yang sudah menikah pada keluarga matrilokal (setelah anak perempuan menikah, anak tersebut dan suaminya akan tinggal bersama keluarga pihak perempuan). Pada keluarga matrilokal, ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu anak dapat mandiri atau anak akan tetap bergantung kepada orang tua (tidak mandiri). Hal ini dikarenakan sedikit banyaknya akan ada campur tangan orang tua dalam permasalahan rumah tangga anaknya. Dari fenomena keluarga matrilokal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matrilokal “(Studi Kasus di Dusun Petukangan Desa Pesisir Besuki Situbondo)”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam tentang kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matrilokal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Besuki Situbondo. Penentuan teknik informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data diawali pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi, dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan pada beberapa keluarga matrilokal belum mandiri secara emosi, ekonomi, intelektual, namun sudah mandiri secara sosial. Peran orang tua sebagai pendidik pada keluarga matrilokal salah satunya sebagai pendidik, didikan orang tua yang terlihat pada keluarga matrilokal yaitu upaya orang tua dalam menegur dan menasihati dengan cara yang baik atau kasar (membentak) agar anak mereka bisa lebih mengontrol emosi. Di sisi lain, orang tua tidak pernah memberi teguran atau nasihat kepada anak mereka sebagai upaya agar anak mereka lebih mandiri secara ekonomi dan tidak tergantung kepada orang tua. Namun cara yang demikian tidak cukup berhasil untuk membentuk kemandirian anak perempuan tersebut.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Perempuan, Keluarga Matrilokal

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matrilokal (Studi Kasus di Dusun Petukangan Desa Pesisir Besuki Situbondo)”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta berkah dari Allah SWT, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga skripsi ini terselesaikan, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan selaku dosen pembimbing dalam Kegiatan Praktikum Dasar.
3. Drs. Mahfudz Siddiq, MM, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan perhatiannya dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Sama'i M. Kes, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa.
5. Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik dan kemahasiswaan, terutama kepada saudara Erwin yang telah sabar dalam membantu untuk masalah administrasi.
7. Karyawan-karyawan Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terima kasih untuk semua kerjasamanya
8. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012 yang namanya tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk segala kebersamaannya, semoga selalu bisa menjalin tali silaturahmi.

9. Ibu dan saudara-saudara tercinta, terima kasih atas segalanya, atas segala doa, semangat serta dukungan penuh yang diberikan, ini semua untuk kalian.
10. Teman-teman kost tercinta (Holila, Ria, Naim, Nafis, Didin, Mike, Yuris, Ulfa dan Desi), terima kasih untuk motivasi, kebersamaan, dan keceriaan yang diberikan selama ini.
11. Teman-teman KKN 84 tercinta dan keluarga posko 84 Keting, terima kasih untuk persahabatan dan persaudaraan selama ini, kalian tidak akan pernah terlupakan.
12. Serta semua pihak yang telah mendukung yang belum sempat disebutkan satu persatu telah banyak membantu penyusunan laporan akhir ini, terima kasih atas dukungannya.

Jember, 19 Agustus 2016

Penulis

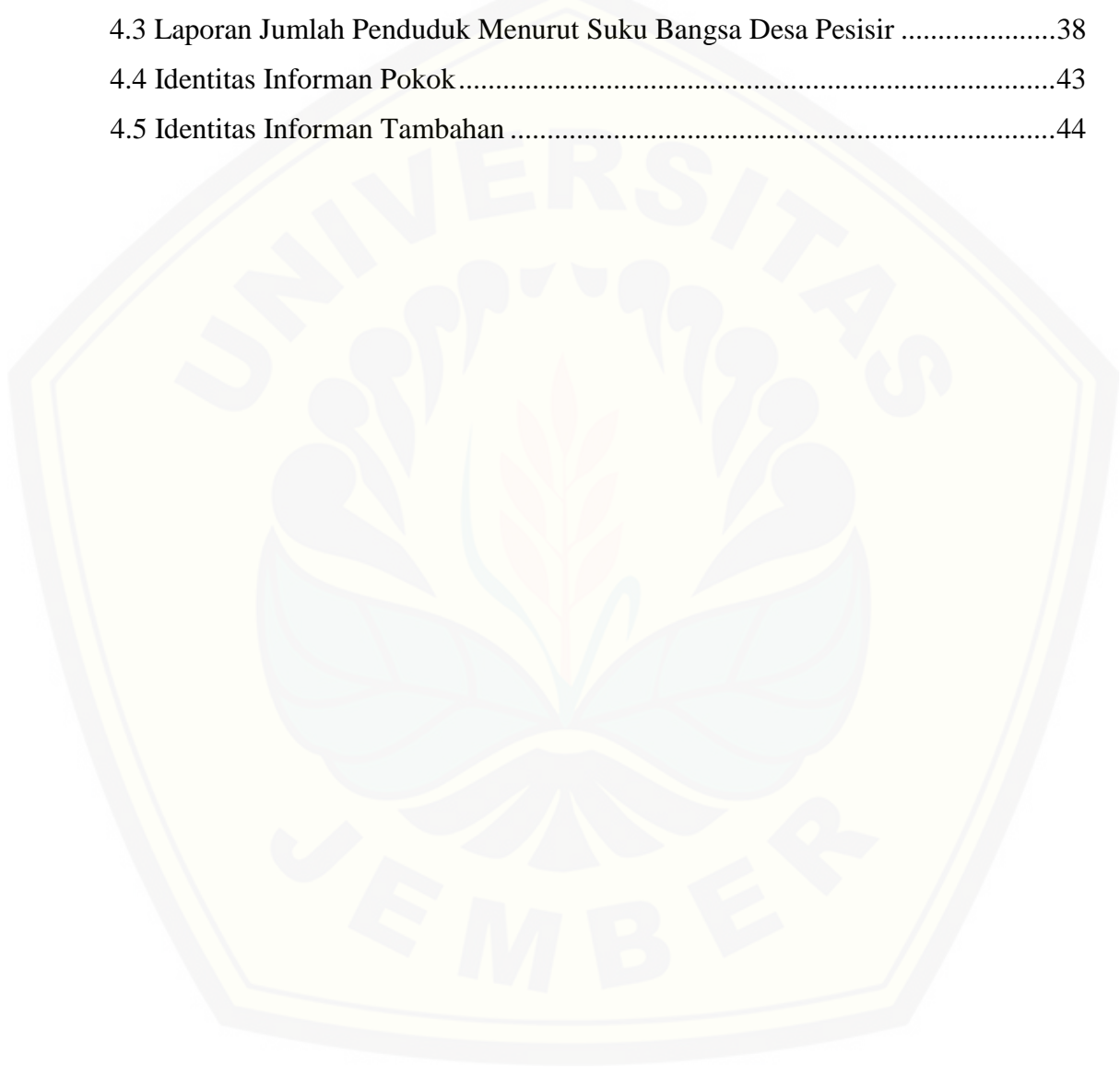
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Kemandirian Anak	8
2.2 Konsep Pernikahan	11
2.3 Konsep Keluarga Matrilokal	12
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu	13
2.5 Kerangka Alur Pikir	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	19
3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Jenis Penelitian	19
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	21

3.4 Teknik Penentuan Informan	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5.1 Observasi.....	24
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	25
3.5.3 Dokumentasi.....	32
3.6 Teknik Analisis Data	32
3.7 Teknik Keabsahan data	34
BAB 4. PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	36
4.1.1 Letak Geografis Dusun Petukangan Desa Pesisir	36
4.1.2 Gambaran Umum Penduduk Dusun Petukangan Desa Pesisir	37
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Matrilokal	40
4.3 Deskripsi Informan	42
4.3.1 Informan Pokok	43
4.3.2 Informan Tambahan.....	44
4.4 Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matrilokal	45
4.4.1 Kemandirian Emosi.....	46
4.4.2 Kemandirian Ekonomi	49
4.4.3 Kemandirian Intelektual	53
4.4.4 Kemandirian Sosial	57
4.5 Peran Orang pada Keluarga Matrilokal	60
BAB 5. PENUTUP	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

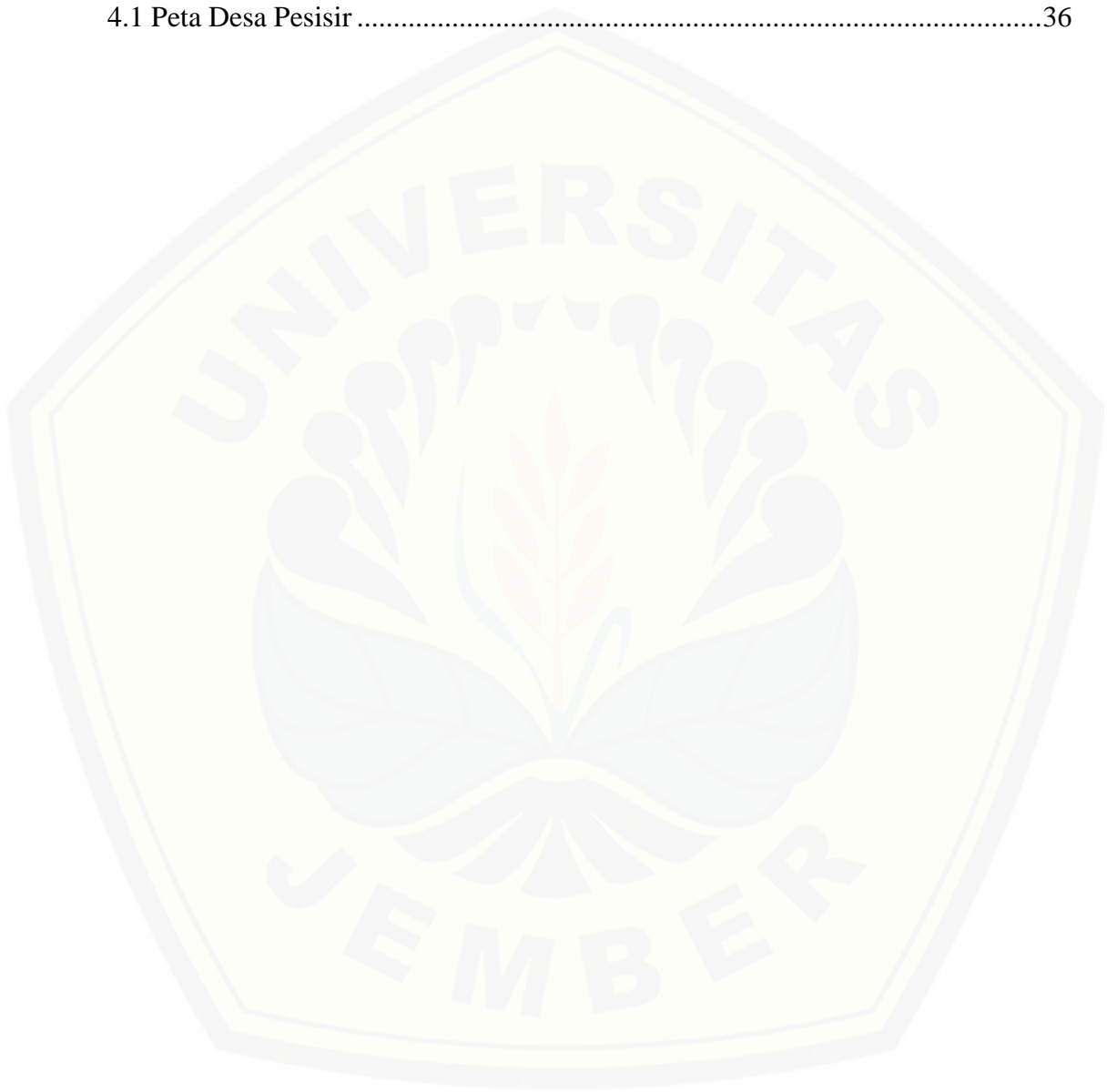
DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Review Penelitian Terdahulu	13
4.1 Laporan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	37
4.2 Laporan Jumlah Penduduk Desa Pesisir	38
4.3 Laporan Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa Desa Pesisir	38
4.4 Identitas Informan Pokok	43
4.5 Identitas Informan Tambahan	44



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Alur Pikir.....	18
4.1 Peta Desa Pesisir	36



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matriloal.
- Lampiran 2 Taksonomi Penelitian Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matriloal.
- Lampiran 3 Transkrip Reduksi.
- Lampiran 4 Foto Kegiatan Penelitian.
- Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Lampiran 6 Surat Permohonan izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo.
- Lampiran 7 Surat Permohonan Izin dari Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.
- Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Desa Pesisir.
- Lampiran 9 Surat Keterangan telah Selesai Penelitian dari Desa Pesisir.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jika dilihat dari hubungan sosialnya, sebuah pepatah mengatakan bahwa keluarga merupakan tiang negara. Pernyataan ini menegaskan bahwa negara berdiri dari ribuan bahkan jutaan keluarga yang kuat secara fisik dan mental, sehingga bisa secara bergandengan menompang berdirinya sebuah negara. Para ahli filsafat dan analisis sosial juga telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga. Keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya (Goode, 2007: 2).

Terlepas dari pemahaman keluarga yang sangat luas tersebut, keluarga juga dapat dipahami dari sisi seorang individu. Untuk seorang individu, keluarga merupakan aspek penting dalam kehidupan sebagai manusia. Keluarga juga merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Interaksi pertama dalam kehidupan didapatkan dari keluarga. Keluarga memiliki dua bentuk umum yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*ekstended family*). Keluarga inti (*nuclear family*) biasanya paling berpengaruh terhadap seorang individu. Keluarga inti terdiri dari orang tua yaitu ayah dan ibu serta anaknya. Dalam keluarga, seorang individu akan mendapatkan perlindungan, afeksi, pengasuhan dan pendidikan. Semua hal tersebut akan mempengaruhi pola tingkah laku dan kepribadian seorang individu. Peran orang tua sangat penting untuk membentuk pola tingkah laku dan kepribadian seseorang individu.

Orang tua (ayah dan ibu) merupakan orang di dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan, afeksi, pengasuhan dan pendidikan kepada individu (anak). Hal tersebut merupakan tanggung jawab sebagai orang tua dalam keluarga di samping tanggungjawab dan tugasnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari anggota keluarganya. Dalam keluarga inti,

orang tua bukan hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anak mereka namun juga memberikan didikan kepada anak-anaknya sesuai dengan perkembangan usia maupun psikologis anak tersebut. Hal ini dikarenakan seorang individu sebagai manusia akan terus mengalami perkembangan.

Anak merupakan amanah untuk orang tuanya yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Anak juga harus diajarkan dan dididik mengenai nilai-nilai yang baik serta dibekali dengan ilmu pengetahuan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas, serta menjadi manusia yang mengetahui akan kewajiban dan hak-haknya. Anak juga dapat dikatakan sebagai aset untuk orang tuanya. Hal ini karena harapan orang tua yang sangat besar terhadap anaknya yaitu kelak di masa depan anak yang telah dijaga dan dididik ini akan menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan mandiri serta dapat menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hari tua mereka, bahkan ada beberapa orang tua yang berharap anaknya menjadi seperti apa yang mereka inginkan. Lestari (2012: 154) memaparkan bahwa orang tua mendidik anak agar kelak menjadi orang sukses, mendapatkan penghidupan yang lebih layak, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri, serta adapula orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seperti keinginan mereka, misal, patuh terhadap pilihan-pilihan orang tua yang dipandang baik bagi anak.

Seorang anak akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan bertambahnya usia, maka di samping memenuhi segala kebutuhannya, memberikan perlindungan dan afeksi, orang tua juga harus dapat membentuk atau melatih kemandirian anaknya. Hal ini bertujuan agar saat anak dewasa, dia dapat hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang tua. Pada saat anak tersebut menikah, dia juga mampu menjalankan peran barunya yang bukan lagi sebagai seorang anak, namun sebagai seorang suami/istri di dalam keluarga baru yang dia bentuk bersama pasangan. Menurut Anggraini (2013: 3) kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu. Kemandirian juga merupakan salah satu ciri utama saat seseorang telah dewasa dan matang.

Seorang anak yang sudah dibesarkan, dijaga, dan dididik sedemikian rupa oleh orang tuanya ini suatu saat akan menjadi dewasa, menikah dan memiliki peran baru dalam kehidupannya. Menikah yaitu membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri (<http://kbbi.co.id/arti-kata/menikah> diakses pada tanggal 23 November 2015). Setelah seorang anak menikah, ada beberapa yang tetap memilih tinggal bersama orang tuanya. Dalam keluarga yang demikian salah satunya disebut juga keluarga matrilokal yaitu laki-laki masuk ke keluarga sang istri (Goode, 2007: 64). Keluarga matrilokal menjadi pilihan dan memang sudah tradisi dalam perkawinan pada masyarakat suku Madura. Hefni (2012: 215) mengemukakan bahwa dalam sistem perkawinan, masyarakat Madura menganut pola matrilokal. Dengan demikian, seorang perempuan yang telah menikah akan tetap tinggal di rumah atau pekarangan orang tuanya, sementara laki-laki yang telah menikah akan pindah ke rumah atau pekarangan istrinya atau mertuanya.

Dalam keluarga matrilokal tersebut jelas akan memiliki kehidupan yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang memilih untuk bertempat tinggal sendiri atau tinggal terpisah dengan orang tua (*neolocality*). Pada keluarga matrilokal sedikit banyak akan ada campur tangan orang tua dalam kehidupan pribadi rumah tangga anaknya karena tinggal dalam satu rumah. Setelah menikah tidak peduli memilih untuk tinggal bersama orang tua (patrilokal dan matrilokal) ataupun *neolocality*, seorang anak yang sudah menikah ini akan tetap mempunyai peran baru dalam keluarga baru yang ia bentuk dengan pasangannya. Perannya di dalam keluarga baru bukan lagi sebagai anak, melainkan sebagai seorang suami/istri bahkan sebagai ayah/ibu.

Saat seorang individu sudah menikah dipandang telah siap dan mampu hidup mandiri. Oleh karena itu, secara logika anak yang sudah menikah dan berkeluarga bukan lagi tanggungjawab orang tua untuk memenuhi kebutuhannya. Terlebih lagi jika anak tersebut bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga barunya, namun juga dapat menjamin pemenuhan kebutuhan hidup orang tuanya yang sudah tidak muda lagi dan tidak lagi mempunyai usia produktif untuk bekerja (Lansia). Menurut Mufidah (2013: 121) pernikahan mempunyai konsekuensi moral, sosial dan ekonomi yang kemudian melahirkan sebuah peran

dan tanggungjawab sebagai suami atau istri. Peran yang diemban pasca pernikahan terasa berat jika tidak didahului dengan persiapan mental dan finansial yang cukup.

Setelah orang tua menikahkan anak perempuannya, bebannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga akan berkurang. Hal ini karena setelah anak tersebut menikah, maka segala pemenuhan kebutuhan bukan lagi merupakan tanggungjawab orang tua namun merupakan tanggungjawab suaminya. Hal tersebut juga berlaku meskipun setelah menikah anak tersebut memilih tinggal bersama orang tuanya (matrilokal/patrilokal). Sesuai dengan Pasal 34 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa “suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Ini berarti bahwa suami berkewajiban penuh memberikan nafkah bagi istrinya walaupun mereka tinggal bersama orang tua pihak istri pada keluarga matrilokal.

Ada beberapa keluarga dengan bentuk keluarga matrilokal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo. Seperti yang diketahui bahwa Situbondo merupakan salah satu wilayah kebudayaan masyarakat *pandhalungan*. Sebagaimana yang diungkapkan Rahardjo (2007: 199) bahwa dari posisi dan wilayah, *pandhalungan* hanya merupakan satu wilayah kebudayaan (*culture area*) di bagian timur Provinsi Jawa Timur (meliputi Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang). Rahardjo (2007: 199) juga menyebutkan bahwa *pandhalungan* sebagai masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa. Di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo sendiri penduduknya mayoritas merupakan masyarakat Madura dan masih ada beberapa keluarga yang menganut tradisi keluarga matrilokal. Seperti keluarga matrilokal lainnya, setelah menikah suami akan tinggal bersama istri dan keluarga pihak istri. Pada keluarga matrilokal di daerah tersebut pihak laki-laki atau suami harus membawa barang-barang atau peralatan rumah tangga, semisal, lemari, ranjang, kasur dan piring. Jika memang keluarga laki-laki dianggap kurang mampu, maka pihak perempuan biasanya tidak terlalu memaksa untuk membawa banyak barang. Barang-barang tersebut bisa di

bawa pada saat lamaran pernikahan atau setelah acara pernikahan usai (hasil observasi awal peneliti pada tanggal 10 April 2016).

Terlepas dari masalah itu, saat seorang anak perempuan telah dewasa dan menikah, dia akan memiliki peran baru yaitu bukan sebagai anak tapi sebagai istri bahkan seorang ibu dalam keluarga yang ia bentuk bersama pasangannya. Dalam hal ini, untuk menjalankan peran tersebut dengan baik, dibutuhkan sikap dewasa dan mandiri termasuk mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk dirinya dan suaminya serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan rumah tangganya, dan lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, kesadaran, kedewasaan dan kemandirian anak perempuan setelah menikah bisa dikatakan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan keluarga baru yang dibentuknya bersama pasangan. Hal tersebut juga berlaku bagi anak perempuan yang sudah menikah dan tetap memilih tinggal bersama orang tuanya pada keluarga matrilokal.

Pada keluarga matrilokal, ada dua kemungkinan yang akan terjadi pada kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah yaitu dapat hidup mandiri atau tetap bergantung kepada orang tua. Hal ini dikarenakan anak perempuan ini tetap tinggal bersama orang tuanya sehingga di dalam keluarga yang seperti ini selain peran barunya sebagai seorang istri atau bahkan ibu, anak ini masih berperan sebagai anak dari orang tuanya. Pada keluarga matrilokal, sedikit banyaknya akan ada campur tangan dari orang tua dalam permasalahan rumah tangga anaknya karena tinggal dalam satu rumah. Berbeda dengan pasangan yang setelah menikah memilih tinggal terpisah dari orang tuanya (*neolocality*). Dari fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada beberapa keluarga matrilokal di mana anak perempuan yang setelah menikah sejatinya melepaskan dirinya dari orang tua dan hidup mandiri, namun pada keluarga matrilokal tetap tinggal bersama orang tuanya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matrilokal (Studi kasus di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matriloal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo?.”

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel yang disebut dengan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian (Sugiyono, 2014: 32). Penelitian ini mengkaji tentang kondisi kemandirian anak perempuan pada keluarga matriloal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo di mana kemandirian anak ini berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan keluarganya. Dalam hal ini maka fokus penelitian ini adalah:

- Kondisi kemandirian anak perempuan pada keluarga matriloal dilihat dari aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial.
- Melihat peran orang tua dalam keluarga matriloal.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang, rumusan masalah, dan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada kehidupan keluarga matriloal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis:

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai masalah yang diteliti serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi peneliti lain:

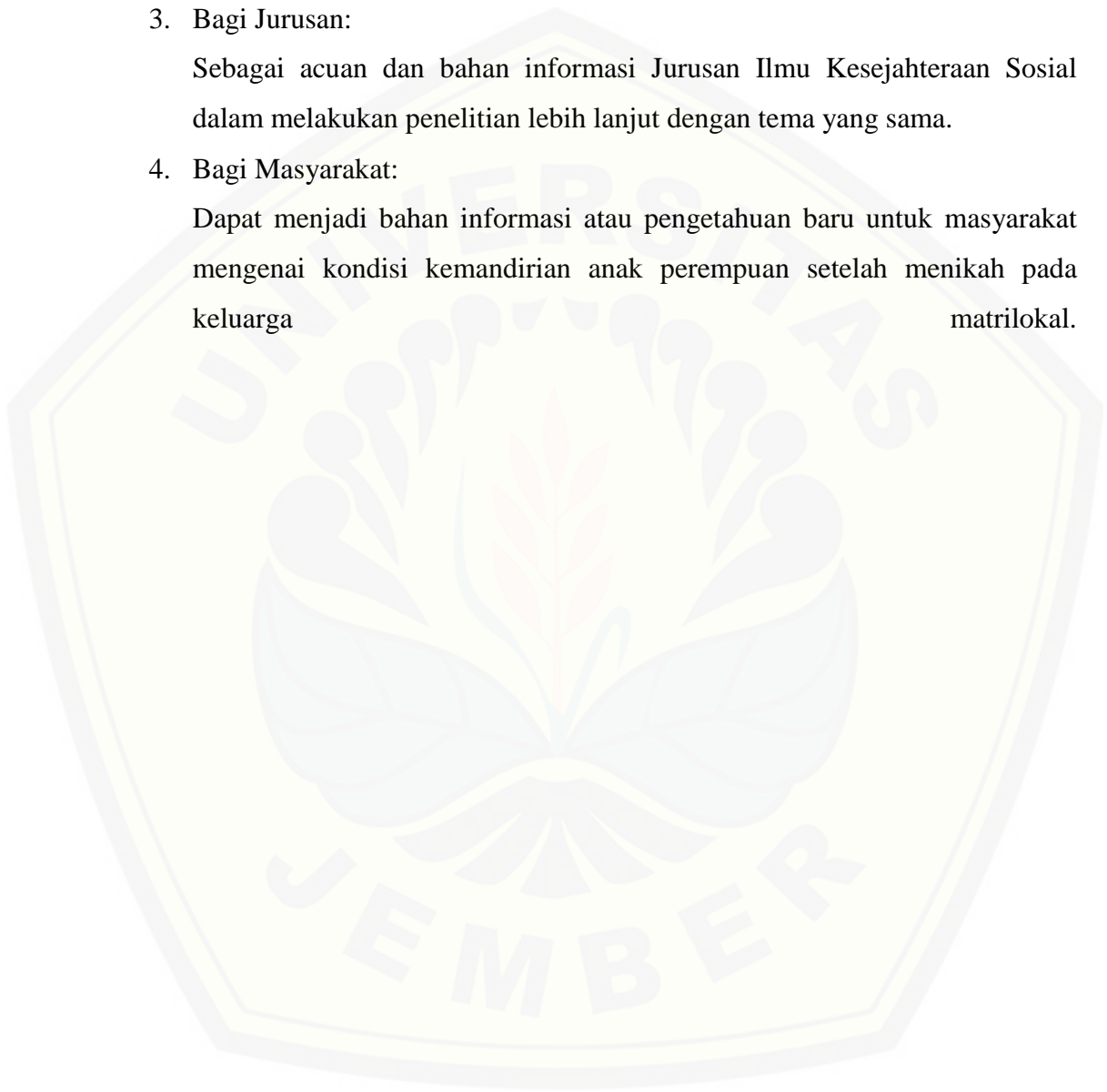
Dengan penelitian ini dapat menjadi wahana pengetahuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang tema yang sama secara lebih mendalam.

3. Bagi Jurusan:

Sebagai acuan dan bahan informasi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

4. Bagi Masyarakat:

Dapat menjadi bahan informasi atau pengetahuan baru untuk masyarakat mengenai kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matri lokal.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian perlu adanya landasan yang luas dan jelas berupa teori-teori atau konsep-konsep sehingga dapat menjelaskan suatu realitas sosial. Seorang peneliti dituntut untuk dapat berpikir secara sistematis dan berpedoman pada kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Untuk menggambarkan dan mendapatkan teori-teori yang relevan serta penelitian yang ada diperlukan adanya suatu landasan teori. Tinjauan pustaka disebut juga kerangka teoritik. Kerangka teoritik adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain (Irawan, 2006: 38). Tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Berikut adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.1 Konsep Kemandirian Anak

Pengertian anak didasarkan oleh kenyataan biologis dan fisiologis yang diwujudkan oleh manusia tetapi ditanggapi, ditafsirkan, berdasarkan pemikiran-pemikiran budaya, sehingga orang-orang pada umur tertentu dianggap sebagai pemuda dan orang lain sebagai anak serta orang dewasa. Istilah anak itu sendiri mempunyai arti yang berbeda-beda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 41), anak adalah keturunan yang kedua dan bisa juga berarti manusia yang masih kecil. Sriono (1993: 95) menyebutkan bahwa anak adalah orang yang mempunyai orang tua. Hal ini benar dalam konsep batas tertentu karena dalam hal batas umur itu masih terdapat diskusi. Menurut agama Islam batasan itu tidak berdasar hitungan usia, tetapi sejak ada tanda-tanda perubahan badaniah, baik bayi anak laki-laki maupun anak perempuan. Masyarakat yang mempunyai hukum tertulis sering mengatur batas usia dewasa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa banyak persepsi mengenai pengertian anak salah satunya yang sering banyak dipersepsikan yaitu pengertian anak yang didasarkan oleh faktor biologis. Pada penelitian ini,

pengertian anak tidak menekankan kepada sisi umur atau sisi biologis. Anak dalam penelitian ini pengertiannya lebih ditekankan kepada orang yang mempunyai orang tua ataupun anak sebagai keturunan kedua tanpa adanya batasan umur seperti pada penjelasan dalam sisi biologis.

Menurut Hassanudin (1982: 8) nilai anak yang paling penting dalam hidup ialah jaminan keuangan. Para orang tua mengharapkan anak-anaknya membantu untuk memenuhi nilai tersebut. Karena keuntungan utama mempunyai anak, dan alasan alasan mempunyai anak dalam jumlah tertentu, bagi kebanyakan sub kelompok adalah bantuan ekonomi, baik di hari tua maupun pada masa sekarang, atau bantuan yang berupa tenaga untuk bekerja di rumah ataupun di sawah. Jaminan di hari tua baik ekonomis maupun psikologis adalah alasan utama untuk ingin mempunyai anak.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa anak memiliki nilai yang sangat penting bagi orang tuanya. Bisa dikatakan juga anak merupakan bagian dari aset orang tuanya. Hal ini dikarenakan alasan dan harapan orang tua memiliki anak selain sebagai penerus keturunan juga nantinya anak diharapkan dapat membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologis di hari tuanya. Dari segi nilai anak juga dapat dikatakan sebagai jaminan di hari tua baik ekonomis maupun psikologis bagi orang tuanya.

Kemandirian merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang individu terutama saat dia telah mencapai kedewasaan. Anggraini (2013: 3) mengatakan bahwa kemandirian diartikan sebagai salah satu ciri utama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Selain itu, kemandirian juga didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas. Kebutuhan untuk

memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu (Anggraini, 2013: 3).

Robert Havighurst dalam Fatimah (2006 : 143) mengatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Mengingat pentingnya arti kemandirian bagi perikehidupan manusia maka kemandirian pada seseorang perlu diperhatikan agar berkembang secara optimal. Proses perkembangan kemandirian pada diri seseorang pada dasarnya adalah suatu proses dari sepenuhnya tergantung kepada orang lain (orang tua atau orang dewasa lainnya) secara berangsur-angsur menuju ketidaktergantungan atau kemandirian. Hal ini ditandai dengan semakin kecilnya pengarahan dari luar dan semakin kecilnya pengarahan dalam diri yang bersangkutan. Dengan kata lain kemandirian berkembang dari ketergantungan yang besar terhadap orang lain menuju kepada makin besarnya ketergantungan terhadap dirinya sendiri. Jika ditinjau dari sudut pandang perkembangan, kemandirian merupakan suatu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap orang. Namun demikian, sukar ditentukan secara pasti bilamana perilaku mandiri secara penuh dapat dicapai (Suardiman, 2001: 57).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan salah satu ciri utama saat seseorang yang telah dewasa dan matang. Mandiri berarti mampu bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian

dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu. Kemandirian sendiri terdiri dari beberapa aspek, antara lain aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Kemandirian sangat penting bagi kehidupan seseorang, maka dari itu sikap kemandirian harus berkembang optimal pada diri seseorang. Perkembangan kemandirian sendiri yaitu suatu proses dari sepenuhnya tergantung kepada orang lain (orang tua atau orang dewasa lainnya) secara berangsur-angsur menuju ketidaktergantungan atau kemandirian, artinya kemandirian berkembang dari ketergantungan yang besar terhadap orang lain menuju kepada makin besarnya ketergantungan terhadap dirinya sendiri. kemandirian merupakan suatu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap orang.

2.2 Konsep Pernikahan

Pernikahan merupakan pintu untuk memasuki jenjang kehidupan berumah tangga dalam sebuah konstruksi keluarga baru. Dalam memasuki pintu yang dikenal sakral dalam tradisi keagamaan ini disusul pula dengan perubahan status, peran dan tanggungjawab yang berbeda dengan masa sebelumnya ketika masih bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Pernikahan mempunyai konsekuensi moral, sosial dan ekonomi yang kemudian melahirkan sebuah peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Peran yang diemban pasca pernikahan terasa berat jika tidak didahului dengan persiapan mental dan finansial yang cukup (Mufidah, 2013: 121).

Definisi pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 yaitu pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang lelaki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Selain itu, pernikahan juga diartikan penyatuan dua individu ke dalam satu tujuan membentuk sebuah keluarga yang penuh kebahagiaan dan cinta kasih. (Chomaria, 2012: 5).

Menikah akan menyatukan dua individu yang berbeda jenis kelamin, latar belakang, sifat, dan budaya. Pada dasarnya pernikahan merupakan satu fase awal

kehidupan seseorang. Menurut Chomaria (2012: 27) kematangan kepribadian merupakan hal yang sangat krusial untuk menentukan kesiapan seseorang ketika akan menikah. Jika salah satu pihak belum matang /belum dewasa, pihak yang lainnya akan keberatan untuk memecahkan masalah keluarganya kelak di kemudian hari.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan penyatuan ikatan lahir dan batin antara dua insan yang berbeda (laki-laki dan perempuan) dalam berumah tangga dan memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia. Pernikahan menyatukan dua individu yang berbeda dalam banyak hal seperti latar belakang, sifat, budaya, dan pemikiran. Hal inilah yang tidak dapat dipungkiri terkadang menjadi penyebab permasalahan terjadi diantara pasangan yang menikah dalam perjalanan hidup rumah tangganya. Oleh karena itu, di dalam sebuah hubungan pernikahan, kematangan kepribadian atau yang biasa disebut dengan kedewasaan akan menentukan kehidupan dalam rumah tangga tersebut. Salah satunya adalah menentukan dalam penyelesaian permasalahan dalam rumah tangganya. Dalam hal ini, kedewasaan ditunjukkan dengan kemampuan untuk mandiri dan tanggungjawab, yang artinya seorang individu telah dapat melakukan suatu perbuatan atas inisiatif sendiri dan sudah mempertimbangkan secara matang baik buruk sebelum mengambil sebuah inisiatif.

2.3 Konsep Keluarga Matrilokal

Pranata keluarga berguna untuk mengatur jaringan sosial di antara individu-individu yang didasarkan pada afinitas (perkawinan) dan konsanguinitas (keterikatan karena darah *genetic*). Jaringan itu digunakan untuk pelaksanaan fungsi-fungsi sosial yang penting. Ciri-ciri kekerabatan mencakup dua bentuk yaitu berdasarkan tempat tinggal (*residence*) dan keturunan (*Descent*). Pada umumnya masyarakat menggunakan kriteria ini untuk menentukan siapa dan di mana keluarga akan bertempat tinggal setelah menikah. Aturan keluarga berdasarkan *residence* dapat dikategorikan sebagai berikut; (1) Patrilokalitas/patrilokal yaitu pasangan nikah tinggal dalam rumah tangga suami,

(2) Matrilokalitas/matrilokal yaitu pasangan nikah tinggal dalam rumah tangga istri, dan (3) Neolokalitas yaitu pasangan nikah menentukan tempat tinggal secara mandiri tidak terikat oleh rumah tangga ayah, ibu, atau kerabat lainnya (Mufidah, 2013: 38).

Aturan bertempat tinggal ikut juga menentukan siapa bergaul dengan siapa setelah menikah. Jika seorang lelaki memilih tempat tinggal dekat istri dan sanak saudaranya tentu kemungkinan bertambah bahwa ia akan sering berinteraksi secara sosial dengan mereka (Goode (2007: 92). Ada tiga jenis keluarga jika dilihat berdasarkan tempat tinggal sebuah pasangan setelah menikah seperti yang telah dijelaskan di atas, namun pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada bentuk keluarga matrilokal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa matrilokal adalah jika setelah menikah seorang suami memilih tinggal bersama dengan istri dan keluarga istrinya. Dalam hal ini otomatis suami akan sering berinteraksi secara sosial dengan keluarga istrinya (sanak saudara istrinya).

2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berpikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung, sebuah penelitian harus mampu menelaah kepustakaan yang termasuk di dalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang telah penulis sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1 Review penelitian terdahulu

- Tingkat Interaksi Mertua dengan Menantu yang Tiggal Serumah (skripsi). (Mimik Herman Setiawan:2005)

Temuan	Persamaan	Perbedaan
Interaksi sosial yang terjadi antar menantu dengan mertua yang tinggal serumah dengan	Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian	Penelitian terdahulu ini memfokuskan secara keseluruhan

<p>meliputi beberapa macam bentuk interaksi sosial seperti kerjasama, persaingan, konflik dan akomodasi. Dari indikator tersebut akan dijabarkan lagi ke dalam beberapa item sehingga dapat diketahui proses interaksi sosial mereka.</p> <p>Kerjasama antara mertua dan menantu dapat dilihat dari kerja sama meminjam uang nominal kecil (<i>receh</i>) maupun besar dengan komitmen jangka waktu pengembalian.</p> <p>Selain itu, di antara interaksi antara mertua dan menantu terdapat kerjasama dalam mengasuh anak. kerjasama ini adalah hal yang sudah wajar dan memiliki intensitas tinggi dilakukan oleh keduanya. Ada pula kerjasama dalam pekerjaan rumah.</p> <p>Dari tingkat intensitas keseluruhan kerjasama maka dapat dikategorikan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh responden adalah sedang, yaitu 65%. Hal ini karena pada tahun pertama kedatangan menantu memang disambut dengan gembira tapi lama kelamaan dengan saling mengenal karakteristik setiap individu satu sama lain dan adanya perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan maka merasa ada ketidakcocokan terhadap masing-masing.</p> <p>Persaingan merupakan bagian kedua dari pola interaksi setelah kerjasama. Yang pertama ada persaingan dalam merebut memperhatikan anak yang intensitasnya tinggi terjadi dari data responden.</p>	<p>terdahulu mengkaji tentang anak dan menantu yang tinggal serumah.</p>	<p>tanpa kriteria apapun dalam keluarga yang orang tua, anak dan menantunya tinggal serumah. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis memfokuskan pada keluarga yang demikian namun hanya pada keluarga matrilokal (suami tinggal bersama keluarga pihak istri)</p> <p>Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang interaksi antara mertua dengan menantu yang tinggal serumah, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis mengkaji tentang kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah.</p>
---	--	---

<p>Selain itu, ada persaingan dalam pakaian. Persaingan pada hal ini memiliki intensitas rendah. Ada juga persaingan dalam memasak yang berpresentasi sedang.</p> <p>Berdasarkan skor keseluruhan persaingan maka dapat dikategorikan sedang yaitu 40%, adapun persaingan tersebut dirasa tidak perlu oleh mayoritas responden karena antara mertua dengan menantu masih memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan merasa saling memiliki di dalam keluarga</p>		
---	--	--

- Perempuan Madura di Antara Pola Residensi Matrilokal dan Kekuasaan Patriarkat (Jurnal). (Mohammad Hefni:2011)

Temuan	Persamaan	Perbedaan
<p>Masyarakat Madura menganut pola matrilokal. Dengan demikian, seorang perempuan yang telah menikah akan tetap tinggal di rumah atau pekarangan orang tuanya, sementara laki-laki yang telah menikah akan pindah ke rumah atau pekarangan istrinya atau mertuanya. Beberapa pasangan memilih pola <i>natalokal</i> (pasangan membangun rumah sendiri), selama beberapa waktu setelah perkawinan, mereka bertempat tinggal dirumah istri atau mertua.</p> <p>Madura diyakini berasal dari budaya masyarakat Campa di Indochina yang memasuki daratan Madura antara kurun waktu 4000-2000 SM.</p> <p>Menurut <i>main sequence kinship theory</i>, pola residensi matrilokal di Madura semestinya menghasilkan pola kekuasaan</p>	<p>Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian terdahulu mengkaji mengenai keluarga matrilokal.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan pada perempuan madura pola residensi masyarakat <i>matrilokal</i> di mana di dalam keluarga <i>matrilokal</i> tersebut terdapat kekuasaan <i>patriarkat</i>, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis lebih fokus untuk mengkaji tentang kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matrilokal.</p>

matriarkat dan sistem kekerabatan matrilineal. Artinya, pola residensi matrilokal akan menghasilkan tipe kekuasaan tipe *female-dominant*, yakni kekuasaan dalam pengambilan keputusan berada di tangan istri. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di Madura. Pola residensi matrilokal di Madura tidak memapankan sistem matriarkat, sebab yang berkembang adalah pola kekuasaan patriarkat. Ini berarti laki-laki memiliki kekuasaan yang dominan atas perempuan (*male-dominant*). Dalam hal ini, pengaruh Islam sangat kuat dalam menciptakan budaya tersebut.

Tanda-tanda keberkuasaan laki-laki atas perempuan bermula ketika melangsungkan perkawinan. Dalam tradisi Madura, selain memberikan mahar, laki-laki juga “diwajibkan” memberikan barang-barang tertentu (*dowry/bân-ghibân*) kepada pihak perempuan pada saat perkawinan. Mahar tidak dipandang sebagai pemberian sukarela dari calon suami kepada calon istri. Apabila terjadi perceraian, barang-barang tersebut akan dibawa lagi oleh laki-laki, kecuali pasangan tersebut memiliki anak, akan diberikan kepada anaknya. Besar kecilnya mahar dan banyak tidaknya harta bawaan seringkali tergantung pada kedudukan keluarga. Ini kemudian menyebabkan perempuan atau istri dipandang sebagai kelas nomor dua yaitu kelas yang dikuasai oleh laki-laki atau suaminya.

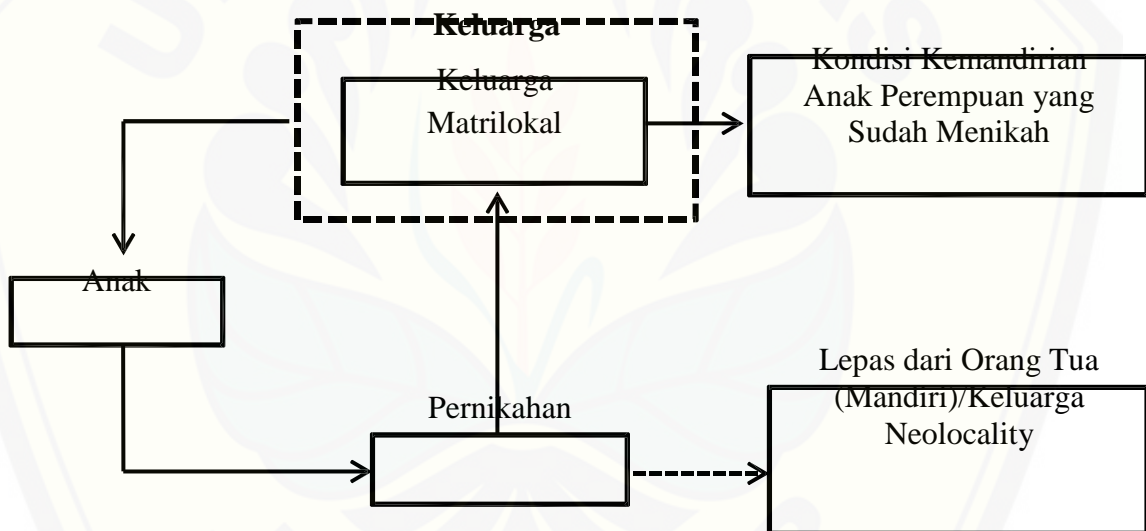
<p>Perubahan pola residensi setelah perkawinan menyebabkan perubahan pada organisasi sosial lainnya, seperti sistem kekerabatan dan pola kekuasaan dalam keluarga, telah terbukti di beberapa tempat di dunia. Di beberapa tempat, pengaruh luar telah menyebabkan perubahan pola residensi yang menyebabkan pula perubahan pada sistem kekerabatan dan relasi kekuasaan.</p> <p>Pola <i>residensi matri-lokal</i> selalu ditemukan dalam sistem kekerabatan matrilineal dan relasi kekuasaan yang bersifat matriarkat. Perubahan pola residensi, misalnya, dari matriloal ke patriloal akan menyebabkan perubahan sistem kekerabatan, yakni dari sistem kekerabatan <i>matrilineal</i> berubah menjadi sistem kekerabatan <i>patrilineal</i>. Demikian juga, relasi kekuasaan akan mengalami perubahan dari relasi matriarkat menjadi relasi kekuasaan patriarkat.</p>		
---	--	--

2.6 Kerangka Alur Pikir

Kerangka alur pikir penelitian menjelaskan alur logika penelitian dalam memaparkan sebuah fenomena yang sedang dikaji. Di dalam keluarga, anak merupakan penerus keturunan, amanah, serta aset bagi orang tuanya. Oleh karena itu, anak dijaga, dididik, dirawat dan diberikan kasih sayang oleh orang tuanya. Dalam hal ini salah satunya adalah anak perempuan.

Seiring dengan berjalannya waktu seorang anak perempuan akan menjadi dewasa dan menikah. Setelah anak perempuan menikah, ada beberapa yang memilih tetap tinggal bersama orang tuanya disebut dengan matriloal (laki-laki masuk ke keluarga pihak istri). Setelah menikah tidak peduli anak ini hidup sendiri atau hidup dengan orang tuanya (matriloal) dia akan memiliki kedudukan

baru (istri). Kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk menjalankan peran barunya dengan baik dalam keluarga yang ia bentuk bersama pasangannya bahkan untuk dapat menjamin kehidupan orang tuanya di masa mendatang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kemandirian anak perempuan tersebut berpengaruh pada kehidupan kesejahteraan keluarganya. Namun pada beberapa keluarga matriloal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo, anak perempuan yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama orang tuanya belum mandiri dan masih bergantung kepada orang tua. Penelitian ini mengkaji tentang kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matriloal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo.



Gambar 2.1 Skema Alur pikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan metode, prosedur, serta alat yang digunakan harus cocok dengan metode penelitian yang digunakan (Nazir, 2009: 44).

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji tentang kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matriloal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo. Oleh karena itu, pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Gunawan 2014: 80).

Karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam, maka penelitian ini mendeskripsikan kata-kata lisan (*verbal*) dan perilaku orang yang diamati (*non verbal*) menjadi kata-kata tertulis. Dalam hal ini Moleong (2007: 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari kata-kata orang dan perilaku orang yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggambarkan secara detail serta menganalisis secara mendalam tentang kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matriloal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki

Situbondo. Dengan memfokuskan kajian tersebut, maka jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya Yusuf (2014:339).

Dalam penelitian studi kasus (*case studies*), setiap peneliti mempunyai tujuan yang berbeda dalam mempelajari kasus yang ingin diungkapkannya. Sehubungan dengan itu, Yusuf (2014:340) mengemukakan bahwa ada tiga tipe penelitian studi kasus yaitu:

1. Studi kasus intrinsik

Dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu. Peranan peneliti tidak untuk mengerti atau menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoritis. Ini berarti juga bahwa perhatian peneliti terfokus dan ditujukan untuk mengerti lebih baik aspek-aspek intrinsik dari suatu kasus.

2. Studi kasus instrumental

Dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali suatu penjelasan secara teoritis.

3. Studi kasus kolektif

Merupakan studi beberapa kasus instrumental (bukan melalui *sampling*) dan menggunakan beberapa instrumen serta sejumlah peneliti sebagai suatu tim.

Penelitian ini lebih mengarah pada penelitian studi kasus intrinsik di mana peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara detail serta menganalisis secara mendalam tentang kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matriloal di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo.

3.3. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sebagai objek/sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, meskipun pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambilnya. Dalam pembuatan permasalahannya, baik dalam perencanaannya, harus sekaligus dipikirkan lokasi mana yang relevan dan menguntungkan apabila hendak dilakukan penelitian (Subagyo, 1997: 34).

Dalam penentuan lokasi penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive area*. *Purposive area* adalah teknik penentuan lokasi yang dari awal sengaja ditentukan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti sengaja memilih lokasi penelitian di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian di mana penelitian ini ingin meneliti tentang “kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matriloal”. Hal ini karena seperti yang diketahui bahwa Situbondo merupakan salah satu wilayah kebudayaan masyarakat *pandhalungan*. Sebagaimana yang diungkapkan Rahardjo (2007: 199) bahwa dari posisi dan wilayah, *pandhalungan* hanya merupakan satu wilayah kebudayaan (*culture area*) di bagian timur Provinsi Jawa Timur (meliputi Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang). Rahardjo (2007: 199) juga menyebutkan bahwa *pandhalungan* sebagai masyarakat Madura yang lahir di wilayah Jawa dan beradaptasi dengan budaya Jawa. Di Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo sendiri penduduknya mayoritas merupakan masyarakat Madura.

Selain itu, Biasanya pada masyarakat suku Madura, keluarga matriloal menjadi pilihan dan memang sudah tradisi dalam perkawinan. Hefni (2012: 215) mengemukakan bahwa dalam sistem perkawinan, masyarakat Madura menganut pola matriloal . Begitu pula dengan masyarakat Dusun Petukangan Desa Pesisir Besuki Situbondo, masih ada beberapa keluarga yang menganut tradisi keluarga matriloal. Peneliti lebih memilih meneliti keluarga matriloal di daerah ini karena ada beberapa keluarga matriloal di mana orang tua tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk anak perempuannya yang sudah menikah termasuk menantunya (anak tidak mandiri). Dari gambaran fenomena di dalam kehidupan keluarga matriloal di daerah inilah yang melatarbelakangi peneliti memiliki

ketertarikan untuk meneliti “kondisi kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matriloal.”. Oleh karena itu, Dusun Petukangan Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo dirasa sangat tepat untuk menjadi lokasi dilakukannya penelitian ini.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Di dalam sebuah penelitian, informan merupakan orang yang penting dalam latar penelitian karena peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan tidak lain dari seorang informan. Informan adalah individu yang bertugas sebagai pemberi informasi mengenai budaya, struktur sosial dan keyakinan yang berguna dalam penelitian (Herdiansyah, 2013: 53).

Istilah ‘subjek penelitian’ (informan) menunjuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Pada penelitian studi kasus yang berupaya “merekonstruksi” bagaimana seseorang atau suatu kelompok itu sebagai suatu keseluruhan, gambaran “tipologis” dari subjek penelitian perlu dinyatakan secara cukup memadai dan jelas; berkaitan dengan siapa mereka, dalam kategori apa mereka itu, ciri-ciri umum dan unik mereka dibandingkan dengan subjek-subjek lain yang serupa (Faisal, 2003: 110). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam penentuan informan.

Menurut Sugiyono (2014: 57) sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- d. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber

Menurut Irawan (2006: 17), *purposive sampling* adalah sampel yang sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Dalam hal ini informan dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Informan Pokok

Informan pokok adalah informan yang masuk dalam kategori penelitian yang akan dilakukan. Dalam penentuan informan pokok pada penelitian ini, ada beberapa kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar tidak salah sasaran dalam menentukan sumber data sehingga data yang diperoleh peneliti sesuai dengan fokus kajian peneliti. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua dan anak perempuannya yang sudah menikah lebih dari 1 tahun.
- b. Orang tua dan anak perempuan sudah menikah serta menantunya tersebut tinggal yang dalam satu rumah (keluarga matriloal)
- c. Anak perempuan yang sudah menikah di keluarga matriloal masih bergantung kepada orang tua (belum mandiri) dan sampai saat ini orang tua masih memenuhi segala kebutuhan keluarganya termasuk anak perempuannya yang sudah menikah.

2. Informan Tambahan

Informan tambahan yaitu informan yang ada di sekitar lokasi penelitian dan benar-benar mengetahui tentang objek penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005: 172) informan tambahan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah orang yang dianggap tahu tentang apa yang terjadi dan masih berhubungan dengan data pokok penelitian. Informan tambahan juga dibutuhkan untuk pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Dalam penelitian ini untuk penentuan informan tambahan, peneliti menentukan beberapa pihak yang dirasa sesuai untuk menjadi informan tambahan sehingga nantinya informasi data yang didapatkan dari informan tambahan dapat melengkapi

atau hanya sebagai pembanding dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Berikut adalah informan tambahan yang dianggap dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti dan juga dianggap tahu tentang apa yang terjadi dan masih berhubungan dengan data pokok penelitian oleh peneliti:

- a. Suami dari anak perempuan yang menjadi informan pokok.
- b. Kerabat yang bertempat tinggal dekat dengan rumah keluarga matrilineal yang akan menjadi subjek penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data (Herdiansyah, 2013: 8). Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang khas kualitatif seperti observasi dan wawancara yang umumnya mutlak digunakan. Tetapi sesungguhnya tidak terbatas pada observasi wawancara saja, dalam penelitian kualitatif, teknik lain seperti dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, dan publikasi teks yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Herdiansyah, 2013: 20).

3.5.1 Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2013: 131). Metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku Faisal (2005: 52).

Herdiansyah (2013: 145) menyebutkan bahwa dalam teori observasi klasik mengatakan bahwa bentuk observasi secara umum terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. *Participant Observer*

Participant observer adalah peran dalam observasi dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer*/subjek penelitian.

2. *Non-Participant Observer*

Non-Participant Observer adalah peran dalam observasi yang dipilih di mana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer*/subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi model *Non-Participant Observer*. Hal ini karena dalam observasi peneliti tidak harus mengambil peran atau terlibat langsung dengan aktivitas *observer* yang mana pada penelitian ini merupakan sebuah keluarga. Dalam hal ini peneliti tidak mungkin mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas mereka. Peneliti akan melakukan observasi dengan datang ke rumah *observer* dengan waktu yang sudah ditentukan atau membuat janji terlebih dahulu dengan *observer*.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Selain itu, wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya Yusuf (2014:372).

Menurut Herdiansyah (2013: 31-36) wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Memahami adalah tujuan utama dari

proses wawancara. Untuk dapat dikatakan “paham” dari proses memahami tersebut diperlukan banyak hal seperti kemampuan merangkai kata agar kalimat yang diutarakan mampu memotivasi orang untuk memberikan jawaban, bukan justru merasa terancam dan menutup diri.

Herdiansyah (2013: 63-69) juga mengemukakan bentuk-bentuk dari wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi peneliti sebagian besar hanya mengajukan pertanyaan dan subjek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. Selama proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara (*guideline interview*) yang telah dipersiapkan.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Dalam wawancara bentuk semi terstruktur peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada wawancara pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, penelitiannya mengandalkan *guideline* wawancara sebagai pedoman penggalan data.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Hampir mirip dengan bentuk wawancara terstruktur, hanya saja wawancara tidak terstruktur memiliki banyak kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara.

Dari ketiga bentuk wawancara di atas, penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam melakukan wawancara ini walaupun peneliti berpacu pada pedoman wawancara (*guideline interview*), namun peneliti dapat bebas mengatur alur maupun setting wawancara. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi, bahkan mendapatkan informasi tambahan jika *guideline interview* tadi dapat dikembangkan.

Pada prinsipnya metode wawancara sama dengan metode angket. Perbedaanya. Pada angket, pertanyaan diajukan secara tertulis, sedangkan pada wawancara, pertanyaan diajukan secara lisan (pengumpul data bertatap muka

dengan responden). Dalam wawancara, alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden Faisal (2005: 52).

Menurut Sugiyono (1997: 32) tahapan yang dilakukan saat wawancara yaitu:

a) Menentukan siapa yang akan diwawancarai

Pada tahap ini, peneliti menetapkan informan pokok dan tambahan yang akan dimintai informasi dengan pemilihan *purposive sampling* melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang diinginkan

b) Menyiapkan pokok pertanyaan

Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara atau tentang perihal apa saja yang ditanyakan, serta menyiapkan peralatan wawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat sebagai berikut; kertas/buku catatan, alat tulis pensil atau *bolpoint*, dan perekam suara atau *hand phone*.

c) Membuka wawancara

Pada tahapan ini, peneliti memiliki kewajiban untuk membuka wawancara serta memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan wawancara.

d) Mengontrol arus wawancara

Dengan pedoman wawancara yang ada, peneliti berkewajiban menjaga arus wawancara agar tidak menyimpang dari tema.

e) Mengkonfirmasi hasil wawancara kepada informan.

Pada tahap ini, ketika wawancara selesai peneliti *merecheck* kembali hasil wawancara dengan menanyakan kembali pada informan bilamana ada jawaban yang kurang jelas atau kurang yakin.

Proses wawancara mendalam atau *in-depth interview* dalam penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing keluarga matriloal. Berikut situasi dan kondisi pada saat proses wawancara di lokasi penelitian dengan masing-masing informan:

Informan SR

Bapak SR adalah kepala keluarga dari salah satu keluarga matrilineal yang menjadi subjek penelitian. Saat ini bapak SR berumur 52 Tahun. Bapak SR bekerja sebagai tukang becak. Karena pekerjaannya, peneliti tidak bisa mewawancarai bapak SR pada pagi atau siang hari. Oleh karena itu wawancara dilakukan pada malam hari. Wawancara dengan bapak SR dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016 sekitar pukul 18.00 WIB. Pada saat peneliti datang, bapak SR dan keluarga sedang menonton TV di ruang tamu. Bapak SR menyambut baik kedatangan peneliti karena peneliti juga sudah pernah datang ke rumahnya namun hanya bertemu istrinya saja. Bapak SR merupakan orang yang humoris dan ramah. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Saat rekan saya memegang kamera, bapak SR mengajak istrinya duduk bersamanya saat berfoto. Foto tidak dapat dilakukan secara diam-diam karena menggunakan bantuan lampu *blich* (lampu kamera) untuk penerangan, sehingga informan sadar saat akan difoto.

Informan NS

Ibu NS adalah dari istri dari bapak SR. Saat ini ibu NS berumur 43 Tahun. Ibu NS bekerja sebagai buruh di pabrik kerupuk. Wawancara dengan ibu NS dilakukan pada tanggal 5 Mei 2016 sekitar pukul 09.00 WIB. Pada saat peneliti datang, ibu NS sedang bersantai sendirian di teras rumahnya karena pada hari itu kebetulan ibu NS sedang tidak bekerja. Ibu NS menyambut baik kedatangan peneliti dan mempersilahkan duduk di ruang tamu. Ibu NS merupakan orang yang ramah. Wawancara dilakukan di ruang tamu.

Informan YN

Mbak YN adalah anak perempuan dari bapak SR dan ibu NS. Saat ini Mbak YN berumur 27 tahun. Mbak YN merupakan ibu rumah tangga biasa atau tidak bekerja. Wawancara dengan mbak YN dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016, tepatnya setelah selesai melakukan wawancara dengan bapak SR sekitar pukul 18.30 WIB. Hal ini dikarenakan pada tanggal 5 Mei 2016 mbak YN sedang tidak ada di rumah. Mbak YN merupakan orang yang ramah dan murah senyum.

Wawancara dilakukan di ruang tamu. Foto tidak dapat dilakukan secara diam-diam karena menggunakan bantuan lampu *blich* (lampu kamera) untuk penerangan, sehingga informan sadar saat akan difoto.

Informan BS

Informan BS adalah suami dari informan YN. Saat ini informan BS berumur 28 tahun. Informan BS bekerja sebagai sopir di luar kota sehingga tidak selalu berada di rumah. BS biasanya pulang saat akhir-akhir bulan dan menetap dirumah sampai jangka waktu seminggu atau dua minggu. Wawancara dengan informan BS dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2016 sekitar pukul 20.00 WIB. Pada saat peneliti mendatangi rumahnya, informan BS sedang menonton TV, sehingga wawancara dilakukan di ruang TV.

Informan MY dan MS

Bapak MY (36 tahun, laki-laki) dan ibu MS (34 tahun, perempuan) adalah orang tua dari salah satu keluarga matriloal yang menjadi subjek penelitian. Bapak MY bekerja sebagai tukang kayu dan ibu MS bekerja sebagai buruh di pabrik kerupuk. Karena kesibukan mereka, maka wawancara dilakukan pada malam hari. Wawancara dengan bapak MY dan ibu MS dilakukan secara bersamaan pada tanggal 10 Mei 2016 sekitar pukul 19.10 WIB. Pada saat peneliti datang, ibu MS dan anaknya (RM) sedang bersantai di ruang tamu. Ibu MS menyambut baik kedatangan peneliti dan pada saat peneliti menanyakan bapak MY, ibu MS langsung memanggil bapak MY. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Foto tidak dapat dilakukan secara diam-diam karena menggunakan bantuan lampu *blich* (lampu kamera) untuk penerangan, sehingga informan sadar saat akan difoto.

Informan RM

Informan RM adalah anak perempuan dari bapak MY dan ibu MS. Saat ini informan RM berumur 20 Tahun. Informan RM merupakan ibu rumah tangga biasa atau tidak bekerja. Wawancara dengan informan RM dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016, tepatnya setelah selesai melakukan wawancara dengan

bapak MY dan ibu MS sekitar pukul 20.00 WIB. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Foto tidak dapat dilakukan secara diam-diam karena menggunakan bantuan lampu *blich* (lampu kamera) untuk penerangan, sehingga informan sadar saat akan difoto.

Informan IR

Informan IR adalah suami dari informan RM. Saat ini informan IR berumur 23 tahun. Informan IR bekerja sebagai tukang bangunan. Wawancara dengan informan BS dilakukan pada tanggal 11 Mei 2016 sekitar pukul 19.00 WIB. Wawancara dilakukan di ruang TV karena pada saat peneliti datang ke rumahnya, sedang ada tamu di ruang tamu.

Informan AS

Bapak AS adalah kepala keluarga dari salah satu keluarga matrilineal yang menjadi subjek penelitian. Bapak AS tidak tahu pasti umurnya saat ini karena dia tidak mengetahui pasti tahun kelahirannya. Bapak AS bekerja sebagai tukang becak. Wawancara dengan bapak AS dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016 sekitar pukul 20.45 WIB. Pada saat peneliti datang, bapak AS sedang berbaring di tempat tidur depan dan mbak RY dan anaknya sedang menonton TV di dalam rumah. Bapak AS menyambut baik kedatangan peneliti bapak AS merupakan orang yang ramah dan murah senyum. Bapak AS selalu menggunakan bahasa Madura selama proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Saat rekan saya memegang kamera, pada saat dilakukan wawancara, mbak RY juga duduk di samping peneliti. Foto tidak dapat dilakukan secara diam-diam karena menggunakan bantuan lampu *blich* (lampu kamera) untuk penerangan, sehingga informan sadar saat akan difoto.

Informan RY

Informan RY adalah anak perempuan dari bapak AS. Saat ini Informan RY berumur 30 Tahun. Informan RY bekerja sebagai buruh di pabrik kerupuk. Wawancara dengan informan RY dilakukan pada tanggal 5 Mei 2016 sekitar

pukul 10.00 WIB. Pada saat peneliti datang, informan RY sedang tidur, namun informan RY bangun dan menyambut baik kedatangan peneliti. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Informan RY merupakan orang yang cenderung pendiam. Jika peneliti bertanya, biasanya jawabannya singkat.

Informan SP

Informan SP adalah suami dari informan RY. Saat ini informan SP berumur 33 tahun. Informan SP bekerja sebagai sopir di luar kota sehingga tidak selalu berada di rumah. Informan SP pulang karena ada acara hajatan keluarga. pada Wawancara dengan informan SP dilakukan pada tanggal 23 September 2016 sekitar pukul 13.00 WIB. Pada saat peneliti mendatangi rumahnya, informan SP sedang tidak ada di rumah melainkan sedang bertamu ke rumah tetangganya, sehingga wawancara dilakukan di rumah tetangganya tersebut. Wawancara dilakukan di ruang tamu.

Informan SN dan RA

Informan SN (37 tahun, perempuan) dan informan RA (22 tahun, perempuan) adalah ibu dan anak. Mereka adalah kerabat dekat dari ketiga keluarga matrilocal yang menjadi subjek penelitian. Informan SN adalah ibu rumah tangga dan informan RA adalah mahasiswa. Peneliti sudah mengenal keluarga SN dan RA ini. Wawancara dengan informan SN dan RA dilakukan secara bersamaan pada tanggal 10 Mei 2016 sekitar pukul 21.30 WIB. Pada saat peneliti datang, informan SN sedang bersantai di depan teras rumah dan tidak lama RA keluar dari kamar karena kedatangan peneliti. Awalnya kami hanya mengobrol, lalu kemudian peneliti mengarahkan pembicaraan mengenai masalah keluarga matrilocal yang menjadi objek penelitian. Wawancara tidak dilakukan secara terang-terangan dengan maksud agar informan tidak mengurangi informasi yang diketahuinya. Informan SN dan RA merupakan orang yang ramah. Wawancara dilakukan di ruang tamu.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah lampau. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, *tape*, *microfilm*, *disc*, *cdrom*, dan *harddisk*, Bungin (2001: 152).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian (Subagyo, 1997: 34)

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara interaktif, di mana pada setiap tahap kegiatan berjalan secara bersamaan. Analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk itu, peneliti kualitatif harus selalu ingat, tidak ada panduan buku baginya untuk melakukan analisis data. Menurut Irawan (2006: 76-80), ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, misalnya melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka. Pada tahap ini, gunakan alat-alat yang perlu, seperti *tape recorder*, dan kamera. Pada tahap ini, peneliti harus hati-hati, yang peneliti catat hanya data apa adanya (*verbatim*). Peneliti tidak boleh mencampurkan pikiran, komentar, dan sikap dari dirinya. Catat apa adanya saja.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini, peneliti merubah catatan kebentuk tertulis (apakah itu berasal dari *tape recorder*, kamera atau catatan tulisan tangan), yang anda ketik itupun persis seperti apa adanya (*verbatim*). Tidak boleh dicampur adukkan dengan pendapat dan pikiran peneliti.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang sudah ditranskrip. Baca pelan-pelan dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu dicatat untuk proses berikutnya. Dari hal-hal ini ambil kata kuncinya.

d. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep (kata-kata) kunci dalam suatu besaran yang dinamakan kategori. Jadi, dari misalnya 65 kata-kata kunci, peneliti mungkin akan merangkumnya menjadi 12 kategori.

e. Penyimpulan Sementara

Sampai pada tahap ini peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara. Kesimpulan ini 100% harus berdasarkan data. Jangan ada campur aduk dengan pikiran dan penafsiran peneliti. Jika peneliti ingin memberikan penafsiran dari pikiran sendiri, maka tulis pikiran tersebut pada bagian akhir kesimpulan sementara. Inilah yang disebut *Observer's Comments (OC)*.

f. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *richeck* antara satu sumber data dengan sumber data yang lainnya. dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. *Pertama*, satu sumber cocok (senada, koheren) dengan sumber lain. *kedua*, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. *Ketiga*, satu sumber 180° bertolak belakang dengan sumber lain.

g. **Penyimpulan**

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir diambil yakni ketika peneliti sudah merasa bahwa data peneliti sudah jenuh dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketimpang tindihan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara salah satunya adalah metode “triangulasi” (Yusuf, 2014: 394).

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Ada beberapa macam model dari teknik triangulasi, namun penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama. Teknik triangulasi sumber dapat di tempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan cara memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan dari informan pokok, kemudian peneliti melakukan pengecekan terhadap data dari informan lainnya sebagai pembanding.



BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Kondisi Kemandirian Anak Perempuan setelah Menikah pada Keluarga Matriloal di Dusun Petungkang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Situbondo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (a) Kondisi Kemandirian anak perempuan setelah menikah pada keluarga matriloal:
1. Anak pada keluarga matriloal kurang mampu mengontrol emosinya dengan baik dan masih tergantung kepada orang tua.
 2. Anak pada keluarga matriloal masih bergantung kepada orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi.
 3. Anak pada keluarga matriloal secara intelektual belum mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi seperti permasalahan atau pertengkaran dengan suami dan permasalahan dengan orang lain.
 4. Namun demikian, anak pada keluarga matriloal secara sosial sudah mampu mengadakan interaksi dengan orang lain dan status sosialnya di dalam masyarakat bukan lagi sebagai seorang anak dari sebuah keluarga, namun sudah dipandang sebagai seorang ibu rumah tangga dari sebuah keluarga yang baru ia bentuk bersama pasangannya.

- (b) Peran orang tua pada keluarga matriloal:

Orang tua memiliki peran penting dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik anak di keluarga. Peran orang tua pada keluarga matriloal yaitu upaya orang tua dalam menegur dan menasihati dengan cara yang baik atau kasar (membentak) agar anak mereka bisa lebih mengontrol emosi meskipun perubahannya belum terlihat pada anak perempuan tersebut. Di sisi lain, orang tua tidak pernah memberi teguran atau nasihat kepada anak mereka sebagai upaya agar anak mereka lebih mandiri secara ekonomi dan tidak

tergantung kepada orang tua, sehingga anak perempuannya tetap bergantung kepada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Akan tetapi, cara tersebut tidak cukup berhasil untuk membentuk kemandirian anak perempuan pada keluarga matriloal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran dalam menanggapi hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagi anak perempuan yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama orang tuanya pada keluarga matriloal untuk lebih meningkatkan kemandiriannya. Peran di dalam keluarga bukan lagi hanya sebagai seorang anak, namun juga sebagai istri dan bahkan sebagai ibu. Tinggal terpisah dari orang tua setelah menikah bisa menjadi pilihan untuk hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua.
- 2) Bagi orang tua di keluarga matriloal agar lebih memperhatikan bagaimana cara mendidik anak perempuannya agar berpengaruh positif terhadap perkembangan kemandirian anak tersebut. Selain itu, orang tua juga harus lebih peka dalam melihat sikap kemandirian anak perempuannya, sehingga dapat mengantisipasinya dengan memberi teguran atau nasihat sebagai upaya mendidik anak tersebut agar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Bungin, M. Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chomaria, Nurul. 2012. *Sindrom Pernikahan*. Solo: Tinta Medina.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Goode, William. J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D dan Ny. Singgih D. Gunarsa. 1986. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hassanuddin. 1982. *Nilai Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Keluarga Berencana*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ihromi. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA Fisip UI.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suardiman, S. Partini. 2001. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Bandung: Penerbit Jendela.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, B. dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

Jurnal

- Anggraini, Erina Nur. 2013. *Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Merantau di Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya Malang
- Hefni, Mohammad. 2011. *Perempuan Madura di Antara Pola Residensi Matrilokal dan Kekuasaan Patriarkat*. Pamekasan: Pascasarjana STAIN Pamekasan.
- Purwaningsih, Endang. 2010. *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Rahardjo, Christanto. P. 2007. *Jantra (Pendhalungan: Sebuah “Periuk Besar” Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Peraturan perundang-undangan

Republik Indonesia. *Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*

Skripsi

Setiawan, Mimik Herman. 2005. *Tingkat Interaksi Mertua dengan Menantu yang Tiggal Serumah*. Jember: Fisip Universitas Jember.

Setiawan, Teguh Mansyur. 2012. *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Membentuk Anak Mandiri*. Jember: Fisip Universitas Jember.

Internet

<http://kbbi.co.id/arti-kata/menikah> (diakses pada tanggal 23 November 2015)



PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

**Kondisi Kemandirian Anak Perempuan Setelah Menikah Pada Keluarga
Matrilokal**

Informan Pokok (Orang Tua di Keluarga Matrilokal)

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

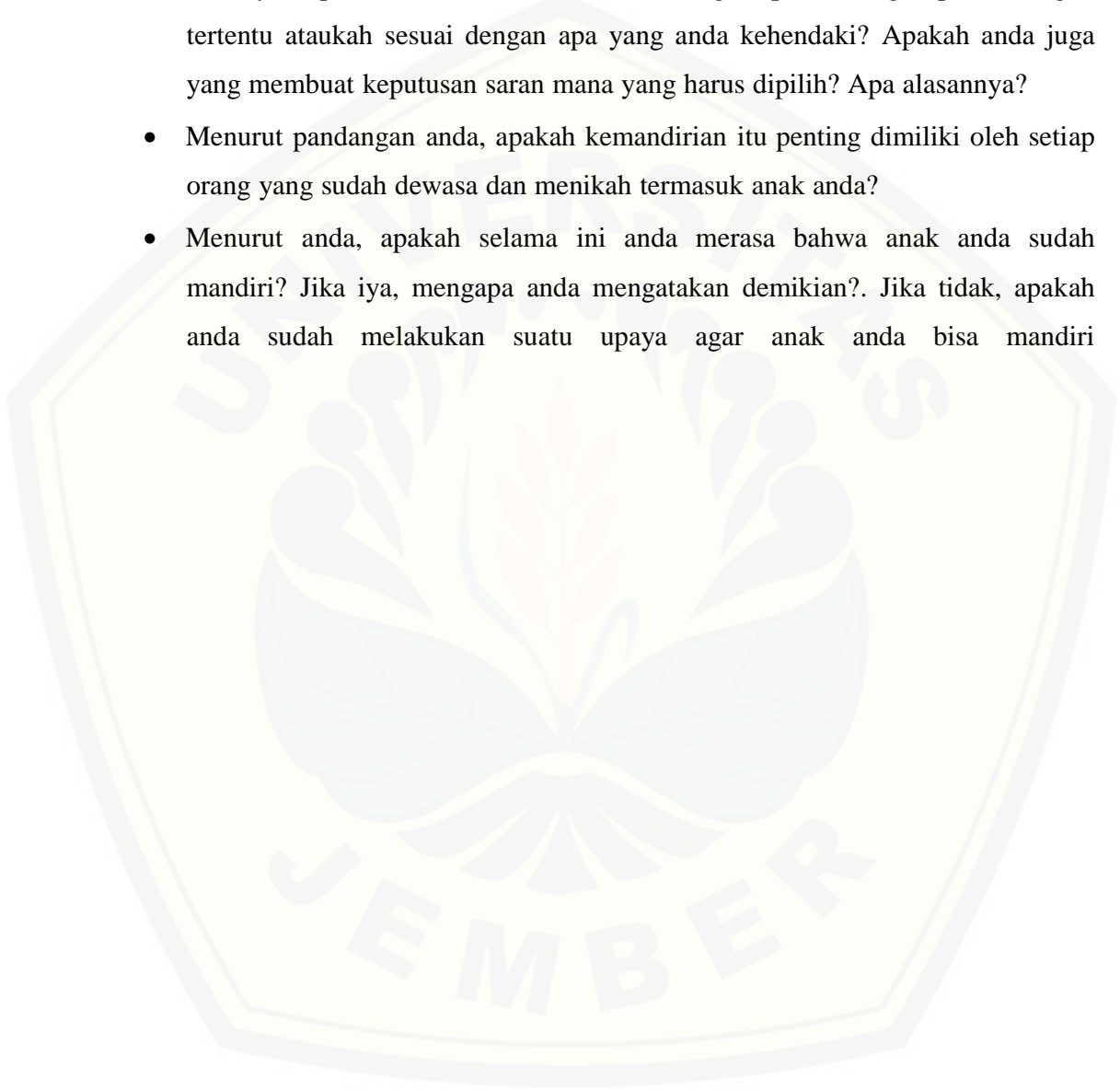
Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

- Berapa kira-kira penghasilan rumah tangga dalam satu bulan?
- Setelah anak perempuan anda menikah dan tinggal bersama anda, apakah dalam keperluan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terpisah atau menjadi satu? (Misalnya makan, sabun cuci, sabun mandi, dll)
- Jika menjadi satu, Apakah anak atau menantu anda memberikan uang kepada anda sebagai tambahan uang belanja untuk keperluan sehari-hari? (ya/tidak)
- Jika tidak, apakah anda yang memenuhi kebutuhan sehari-hari anak dan menantu anda?
- Apakah anda juga yang membelikan kebutuhan pribadi anak perempuan anda seperti missal pakaian, make up dan peralatan wanita lainnya?

- Selama ini pernahkah anda merasa keberatan karena mereka tidak memberikan uang tambahan untuk berbelanja kepentingan sehari-hari? (iya/tidak)
- Jika iya, apa alasannya? Dan pernahkah anda menegur atau menasihati anak anda karena hal tersebut?. Jika tidak, Apa alasannya?
- Apakah anak perempuan anda bekerja? (iya/tidak) jika tidak, biasanya apa kegiatan anak anda sehari-hari dirumah?
- Siapa yang mengurus urusan rumah tangga seperti bersih-bersih, memasak, mencuci dan lain-lain? apakah ada pembagian tugas?
- Jika dalam rumah tangga anak dan menantu anda mengalami suatu permasalahan, permasalahan di antara mereka berdua maupun permasalahan dengan pihak lain, apakah anda juga ikut campur atau turun tangan dalam menangani permasalahan tersebut? (iya/tidak) apa alasannya?
- Pada saat ada konflik atau pertengkaran di antara anak dan menantu anda, pernahkah mereka bertengkar di depan anda bahkan mungkin pernahkah anda juga harus turun tangan untuk menenangkan atau menyelesaikan pertengkaran tersebut?
- Menurut anda, Apakah pada saat ini anak anda dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain? apakah anak anda ini mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain termasuk orang-orang yang baru? Seperti misal kepada kerabat dari pihak suaminya.
- Apakah anak anda masih sering bergantung kepada anda untuk hal-hal lainnya dan masihkah anak anda bersikap manja kepada anda walaupun ia sudah menikah? (iya/tidak)
- Menurut anda, seberapa besar kedekatan anda dengan anak perempuan anda ini? Apakah ada perubahan dalam kedekatan anda dengan anak anda setelah dia menikah meskipun tetap tinggal dalam satu rumah?

- Apakah anak anda sering menceritakan permasalahan pribadinya kepada anda dan meminta saran, bahasa masa kininya semacam ‘Curhat’? (iya/tidak)
- Jika iya, apakah anda memberi saran dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu ataukah sesuai dengan apa yang anda kehendaki? Apakah anda juga yang membuat keputusan saran mana yang harus dipilih? Apa alasannya?
- Menurut pandangan anda, apakah kemandirian itu penting dimiliki oleh setiap orang yang sudah dewasa dan menikah termasuk anak anda?
- Menurut anda, apakah selama ini anda merasa bahwa anak anda sudah mandiri? Jika iya, mengapa anda mengatakan demikian?. Jika tidak, apakah anda sudah melakukan suatu upaya agar anak anda bisa mandiri



PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

**Kondisi Kemandirian Anak Perempuan Setelah Menikah Pada Keluarga
Matrilokal**

**Informan Pokok (Anak Perempuan yang Sudah Menikah dan Tetap Tinggal
Bersama Orang Tuanya)**

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

- Apakah suami anda bekerja? (iya/tidak). Jika iya, berapa gaji yang diperoleh tiap bulan?
- Apakah anda yang memegang dan mengatur gaji suami? Jika iya, biasanya bagaimana anda mengatur penggunaan gaji tersebut?
- Dalam keperluan kebutuhan sehari-hari seperti misalnya makan, dan lain-lain, apakah menjadi satu dengan orang tua? (iya/tidak) Jika iya, apakah anda memberikan tambahan uang atau semacamnya untuk keperluan tersebut?
- Biasanya apa kegiatan anda sehari-hari?
- Apakah anda membantu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, dan lain-lain?

- Seberapa dekat anda dengan orang tua anda? Apakah anda merasa ada perubahan mengenai kedekatan anda dengan orang tua setelah anda menikah?
- Apakah anda sering menceritakan permasalahan pribadi anda kepada orang tua (*curhat*)? Apakah anda biasanya meminta saran kepada orang tua anda mengenai permasalahan-permasalahan pribadi anda?
- Dalam pengambilan-pengambilan keputusan untuk permasalahan pribadi anda tadi, apakah anda sendiri yang mengambil keputusan untuk menerima saran atau tidak dari saran yang diberikan taukah anda selalu mengambil keputusan sesuai dengan apa yang disarankan oleh orang tua anda? apa alasannya?
- Apakah dalam permasalahan rumah tangga anda dan suami anda, orang tua sering terlibat? (iya/tidak) jika iya, apakah anda keberatan dengan hal itu?
Apa alasanannya?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

**Kondisi Kemandirian Anak Perempuan Setelah Menikah Pada Keluarga
Matrilokal**

Informan Tambahan (Suami dari Anak Perempuan di Keluarga Matrilokal)

C. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

D. Daftar Pertanyaan

- Pernahkah terjadi pertengkaran antara anda dan istri anda? iya/tidak. Jika iya, pernahkah saat bertengkar istri anda bersikap kasar (kata-kata atau tindakan) kepada anda?
- Pernahkah mertua anda ikut campur dalam masalah pribadi anda dan istri anda? pernahkah anda merasa keberatan akan hal itu?
- Apakah anda bekerja? iya/tidak. Jika iya, apakah gaji anda diserahkan seluruhnya pada istri anda?
- Apakah anda pernah memberikan uang tambahan kepada mertua anda?
- Bagaimana hubungan anda dengan mertua anda? apakah anda pernah memiliki permasalahan dengan mertua anda?
- Apakah anda memiliki keinginan atau rencana untuk tinggal terpisah dari mertua? Iya/tidak. Alasannya?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

**Kondisi Kemandirian Anak Perempuan Setelah Menikah Pada Keluarga
Matrilokal**

**Informan Tambahan (kerabat yang bertempat tinggal dekat dengan keluarga
matrilokal)**

E. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

F. Daftar Pertanyaan

- Menurut anda, bagaimana hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga tersebut?
- Dari pandangan anda apakah anak perempuan dalam keluarga tersebut merupakan anak yang manja? Apa alasannya?
- Menurut anda, apakah keluarga tersebut merupakan keluarga yang harmonis?

Digital Repository Universitas Jember

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO

KECAMATAN BESUKI

DESA PESISIR

Jalan Sepudi Nomor 09 Pesisir Kode Pos 68356

